

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan disusun berdasarkan standar akuntansi yang berlaku agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang relevan dan andal. Standar akuntansi menetapkan aturan pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan dalam laporan keuangan sehingga memungkinkan pembaca untuk dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan yang berbeda. Standar tidak hanya harus dipahami pihak yang menyusun dan mengaudit laporan keuangan, namun juga harus dipahami oleh pembaca laporan keuangan. Pembaca perlu memahami asumsi dasar, karakteristik laporan keuangan agar dapat memahami makna angka-angka dan pengungkapan dalam laporan keuangan (Dwi Martani, 2011). Dewasa ini dunia bisnis baik perusahaan dagang, perbankan dan lembaga-lembaga keuangan lainnya dituntut untuk mempersiapkan diri dalam mengadopsi standar pelaporan keuangan internasional yang mulai diterapkan pada tahun 2012. IAI (Ikatan Akuntansi Indonesia) telah menetapkan tahun 2012 Indonesia sudah mengadopsi penuh Standar Pelaporan Keuangan Internasional (Nurisyah dan Wardoyo, 2013).

Sebelum adanya konvergensi IFRS, standar akuntansi Indonesia merupakan standar yang fleksibel yang memungkinkan adanya pemberlakuan metode-metode akuntansi yang berbeda pada setiap perusahaan. Standar yang fleksibel ini menimbulkan kemungkinan terjadinya *accounting creative* dan manajemen laba. Schipper (1989) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi yang memiliki tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal demi mendapatkan keuntungan pribadi. Manajemen laba dapat mengakibatkan laba tidak sesuai dengan realitas ekonomi yang ada sehingga kualitas laba yang dilaporkan menjadi rendah. Laba yang disajikan mungkin tidak mencerminkan realitas ekonomi karena keinginan manajemen untuk memperlihatkan sedemikian rupa sehingga kinerjanya dapat terlihat baik. Menurut

Koch (1981) dalam Agung (2015), perataan laba yang dilakukan adalah cara yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan, baik melalui manipulasi metode akuntansi atau transaksi. Adanya penyesuaian dari standar suatu negara ke dalam IFRS dapat mempengaruhi atau menghasilkan perbedaan pada laporan suatu perusahaan.

Secara umum, para praktisi berargumen bahwa pada dasarnya manajemen laba merupakan perilaku oportunistik seorang manajer untuk mempermainkan angka-angka dalam laporan keuangan agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Ini dikategorikan sebagai kecurangan karena dilakukan secara sadar dilakukan agar para *stakeholder* tertipu karena memperoleh informasi palsu. Sementara para akademisi, termasuk peneliti, berpendapat bahwa pada dasarnya manajemen laba merupakan dampak dari kebebasan seorang manajer untuk memilih dan menggunakan metode akuntansi tertentu ketika menyusun informasi ke dalam laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena beragamnya metode dan prosedur akuntansi yang diakui dan diterima dalam standar akuntansi sebelumnya (*Generally Accepted Accounting Principles/GAAP*) (Sulistyanto, 2008, hlm. 4).

Pada tahun 2011 skandal manipulasi laporan keuangan terjadi pada Olympus Corporation yang merupakan perusahaan terbesar di Jepang yang bergerak di bidang optik yang memproduksi kamera, mikroskop, kartu memori dan lensa kamera. Oktober 2011, skandal Olympus mencuat ke permukaan, publik dibuat terkejut dengan jumlah dana sangat besar yang telah diselundupkan untuk menutupi kerugian Olympus di investasi saham. Surat kabar Nikkei di Jepang menuliskan jumlah kerugian yang disembunyikan mencapai 130 miliar yen atau US\$ 1,68 miliar. Kerugian tersebut ditutupi dengan menggunakan dana *fee merger* dan akuisisi (M & A) yang di *mark-up* pada tahun 2008. Skandal tersebut terungkap ke publik setelah mantan kepala eksekutif Michael Woodford mengumumkan ke publik bahwa Olympus telah secara tidak layak menyumbang US\$ 687 juta pada pembayaran yang terkait dengan merger dan akuisisi (biaya advisory/penasihat keuangan) (<http://m.koran-jakarta.com>)

Salah satu kasus manajemen laba yang baru-baru ini terjadi adalah skandal akuntansi yang dilakukan Toshiba. Seperti yang dimuat dalam money.cnn.com oleh Yan (2015), kasus ini bermula ketika Toshiba sendiri mulai menyelidiki praktik akuntansi di divisi energi. Menurut sebuah komite independen, perusahaan menggelembungkan laba usaha Toshiba sebesar ¥ 151.8 milyar (\$ 1,2 milyar) selama tujuh tahun. Kepala eksekutif Toshiba dan presiden Hisao Tanaka mengundurkan diri atas skandal akuntansi yang mengguncang perusahaan. Delapan anggota dewan, termasuk wakil ketua Norio Sasaki, juga telah mengundurkan diri dari jabatan mereka sebagai bagian dari perombakan besar manajemen perusahaan. Akibat skandal akuntansi yang mengguncang perusahaan, saham Toshiba telah turun sekitar 20% sejak awal april ketika isu-isu akuntansi ini terungkap. Nilai pasar perusahaan hilang sekitar ¥ 1.673 triliun (\$ 13.4 milyar) dan para analis memperkirakan saham Toshiba masih akan terus menurun. Toshiba yang merupakan salah satu merek elektronik paling dikenal di dunia serta memiliki reputasi yang bagus itu kini hancur berantakan akibat skandal akuntansi yang telah dilakukan perusahaan.

AAER (*Accounting and Auditing Enforcement Releases*), suatu Divisi di The SEC (*Security and Exchange Commission*), pada tahun 2000 dalam Mulford dan Comiskey (2010), menerbitkan laporan tentang beberapa kasus manajemen laba, antara lain sebagai berikut :

Tabel 1.1 Kasus Manajemen Laba di Luar Negeri

No.	Perusahaan	Manajemen Laba
1.	Intile Design, Inc. AAER No. 1259, May 23, 2000.	menilai terlalu rendah persediaan akhir agar pajak properti mengecil.
2.	System Software Associates, Inc. AAER No. 1285, July 14, 2000.	mengakui pendapatan atas pendapatan yang tidak jelas apakah produk yang dikirim telah diterima pelanggan atau belum.

3.	ABS Industries, Inc. AAER No. 1240, Mar 23, 2000.	membukukan penjualan tanpa adanya pesanan dari pelanggan, bahkan pada beberapa kasus produk belum selesai dibuat.
4.	Sirena Apparel, Inc. AAER No. 1673, Sept 27, 2000.	tidak menutup pembukuan di kuartal Maret 1999 agar target penjualan periode tersebut tercapai dengan cara mengubah tanggal pada computer agar tanggal palsu tercetak di faktur.
5.	Guilford Mills, Inc. AAER No. 1287, Mar 23, 2000.	Melakukan pembukuan palsu ke Buku Besar Hofman Laces (anak perusahaan) yang mengurangi utang dagang dan harga pokok penjualan dengan jumlah yang sama sehingga menaikkan laba.

Sumber: AAER (*Accounting and Auditing Enforcement Releases*) dalam Mulford dan Comiskey (2010)

Konvergensi *International Financial Reporting Standard* (IFRS) menjadi perhatian para pelaku dunia usaha di Indonesia. Sebagai salah satu negara yang terlibat dalam forum G-20 (*Group of Twenty*) yang dilaksanakan di Washington DC pada 15 November 2008 yang secara umum mencanangkan *Strengthening Transparency dan Accountability, Enhancing Sound Regulation, Promoting Integrity in Financial Markets, Reinforcing International Cooperation, Reinforcing International Financial Institutions*. IFRS merupakan standar akuntansi internasional yang diterbitkan oleh *International Accounting Standard Board* (IASB), salah satu kesepakatan yang dicapai oleh Indonesia dan negara-negara yang terlibat dalam forum ini adalah untuk mengimplementasikan IFRS (*International Financial Reporting Standards*) dalam proses penyusunan laporan keuangan perusahaan. Standar Akuntansi Internasional (*International Accounting Standards/IAS*) disusun oleh empat organisasi utama dunia yaitu IASB, Komisi Masyarakat Eropa (EC), Organisasi Internasional Pasar Modal (IOSOC), dan Federasi Akuntansi Internasional (IFAC) (Kustina, 2012).

IAI mulai mencanangkan untuk mengadopsi IFRS ke dalam SAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) secara penuh pada 1 Januari 2012. Proses adopsi IFRS ke dalam PSAK dilakukan melalui 3 tahap yang diawali dengan tahap adopsi pada tahun 2008 hingga tahun 2010, tahap persiapan akhir pada tahun 2011, dan tahap implementasi pada tahun 2012.

Penerapan IFRS sebagai standar global akan berdampak pada semakin sedikitnya pilihan-pilihan metode akuntansi yang dapat diterapkan sehingga akan mengurangi praktik-praktik kecurangan akuntansi (Prihadi, 2011, hlm. 4). Banyak dan mudahnya saat memilih metode akuntansi yang akan digunakan, terkadang dapat memotivasi manajer untuk memilih salah satu metode akuntansi tersebut atau mengubah laporan perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan, menurunkan atau meratakan angka pendapatan dari tahun ke tahun. Istilah umum ini umumnya dikenal dengan praktek *income smoothing*, yaitu merepresentasikan usaha manajer untuk menggunakan keleluasan dalam pelaporan untuk dengan sengaja meredam fluktuasi realisasi pendapatan perusahaan (Beidleman, 1973 dalam Rohaeni, 2012).

IFRS diyakini merupakan jawaban atas permasalahan akan kredibilitas dan transparansi pelaporan keuangan yang harus lebih ditingkatkan. Permasalahan ini terlihat dari krisis keuangan yang dilanda beberapa negara-negara Asia pada tahun 1997 krisis ini disebut dengan "*financial meltdown*" yang secara langsung mempengaruhi Thailand, Malaysia, Korea Selatan, Indonesia, Hongkong, Singapura serta terjadinya guncangan yang besar pada tahun 2001 yakni Enron *merestatement* laporan keuangan karena adanya *accounting error*. Masalah ini telah membuat dunia mempertanyakan standar akuntansi yang lebih baik yang bisa menghasilkan informasi keuangan yang dapat dipercaya. IFRS (*Internasional Financial Accounting Standard*) adalah suatu upaya untuk memperkuat arsitektur keuangan global dan mencari solusi jangka panjang terhadap kurangnya transparansi informasi keuangan. Tujuan IFRS adalah memastikan bahwa laporan keuangan *interim* perusahaan untuk periode-periode yang dimaksudkan dalam laporan keuangan tahunan, mengandung informasi berkualitas tinggi yang: (1) Menghasilkan transparansi bagi para pengguna dan dapat dibandingkan sepanjang periode yang disajikan, (2) Menyediakan titik awal yang memadai untuk

akuntansi yang berdasarkan pada IFRS, (3) Dapat dihasilkan dengan biaya yang tidak melebihi manfaat untuk para pengguna (Gamayuni, 2009).

Hasil penelitian Daske dan Gunther (2006) menyatakan bahwa pengadopsian IFRS meningkatkan kualitas *financial statement*. Butler *et al.* (2004) mengatakan bahwa *earning management* pada laporan keuangan dapat diidentifikasi dengan menggunakan rasio kunci yakni seperti *gearing* dan likuiditas, dan penerapan standar IFRS pada item laporan keuangan ini dapat mengurangi tingkat *earning management*. Barth *et al.* (2008) meneliti kualitas akuntansi sebelum dan sesudah dikenalkannya IFRS dengan menggunakan sampel sebanyak 327 perusahaan di 21 negara (dari 1896 perusahaan yang diobservasi) yang telah mengadopsi IAS secara sukarela antara tahun 1994 dan 2003. Dalam penelitian ini ditemukan bukti bahwa setelah diperkenalkannya IFRS, tingkat manajemen laba menjadi lebih rendah, relevansi nilai menjadi lebih tinggi, dan pengakuan kerugian menjadi semakin tepat waktu, dibandingkan dengan masa sebelum transisi di mana akuntansi masih berdasarkan *local GAAP*.

Jeanjean dan Stolowy (2008) meneliti dampak keharusan mengadopsi IFRS terhadap manajemen laba dengan mengobservasi 1146 perusahaan dari Australia, Prancis, dan UK mulai tahun 2005 hingga 2006. Penelitian tersebut menemukan bukti bahwa manajemen laba di negara-negara tersebut tidak mengalami penurunan setelah adanya keharusan mengadopsi IFRS, dan bahkan meningkat untuk Prancis. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian Ball *et al.* (2003) juga menunjukkan bahwa standar berkualitas tinggi tidak selalu menghasilkan informasi akuntansi berkualitas tinggi. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa hal ini diakibatkan oleh buruknya insentif terhadap pembuat laporan keuangan dan bahwa kualitas pelaporan pada akhirnya ditentukan oleh faktor ekonomi dan politik di negara yang bersangkutan yang mempengaruhi insentif manajer dan auditor, dan bukan semata-mata ditentukan oleh standar akuntansi (Ball *et al.*, 2003; Jeanjean dan Stolowy, 2008).

Kristanto (2014) juga melakukan penelitian yang serupa dengan hasil yang sama dengan hasil penelitian Jeanjean dan Stolowy (2008) dan Ball *et al.* (2003), yaitu manajemen laba tidak mengalami penurunan setelah adanya keharusan mengadopsi IFRS. Hasil ini bertentangan dengan penelitian Daske dan Gunther

(2006) yang menyatakan bahwa pengadopsian IFRS meningkatkan kualitas laporan keuangan, juga bertentangan dengan penelitian Barth et al. (2008) yang menyatakan bahwa tingkat manajemen laba menjadi lebih rendah setelah diperkenalkannya IFRS.

Berdasarkan hasil penelitian Anggraita (2012), dampak penerapan PSAK 50/55 (revisi 2006) berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian Nasution dan Setiawan (2007) menunjukkan bahwa pada periode tahun 2000 sampai dengan tahun 2004 bank-bank di Indonesia melakukan manajemen laba, hal ini dilakukan dengan pola memaksimalkan labanya. Salah satu alasan perusahaan perbankan melakukan manajemen laba adalah ketatnya regulasi pada perbankan jika dibandingkan dengan industri lain, misalnya suatu bank harus memenuhi kriteria CAR minimum (Nasution dan Setiawan, 2007).

Motivasi dilakukannya penelitian ini adalah karena teori-teori yang berkaitan dengan dampak pengadopsian IFRS terhadap *income smoothing* masih mempunyai dukungan yang sangat kurang sehingga peneliti memandang masih perlu adanya dukungan teori atas fenomena dampak pengadopsian IFRS terhadap *income smoothing* ini. Selain itu, makin maraknya *multinational company* yang beroperasi di negara-negara Asia menyebabkan tuntutan penggunaan standar pelaporan yang berlaku secara internasional. Penelitian ini dilakukan untuk meneliti pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Peneliti memilih sektor industri ini sebagai sampel karena sektor industri ini lebih stabil dan tidak terpengaruh oleh musim ataupun perubahan kondisi perekonomian (misalnya inflasi). Walaupun terjadi krisis ekonomi, kelancaran industri ini lebih terjamin karena dalam kondisi apapun konsumen tetap membutuhkan produk konsumsi. Hal ini menyebabkan banyak perusahaan ingin memasuki sektor ini yang menyebabkan tingginya persaingan, yang memungkinkan manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba agar dapat menarik minat investor untuk menanamkan modal.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka judul penelitian ini adalah **“PENGARUH KONVERGENSI IFRS TERHADAP**

MANAJEMEN LABA (Penelitian pada Perusahaan Sektor Konsumsi yang Terdaftar di BEI)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana konvergensi IFRS di Indonesia?
2. Bagaimana praktik manajemen laba pada perusahaan industri barang konsumsi di Indonesia?
3. Apakah konvergensi IFRS berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Seberapa besar tingkat perbedaan sebelum dan sesudah setelah konvergensi IFRS bagi perusahaan konsumsi yang terdaftar di BEI dalam melakukan manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui konvergensi IFRS di Indonesia;
2. Untuk mengetahui manajemen laba pada perusahaan sektor barang konsumsi di Indonesia; dan
3. Untuk mengetahui dampak konvergensi IFRS terhadap manajemen laba pada perusahaan konsumsi di Indonesia.
4. Untuk mengetahui tingkat perbedaan praktik manajemen laba oleh perusahaan sektor konsumsi yang terdaftar di BEI sebelum dan sesudah konvergensi IFRS.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk beberapa pihak, yaitu :

1. Bagi penelitian yang akan datang

Sebagai acuan terutama penelitian yang berkaitan mengenai konvergensi standar akuntansi internasional atau IFRS di Indonesia dan manajemen laba.

2. Bagi akademisi

Memberikan kontribusi pada literatur-literatur terdahulu mengenai manajemen laba maupun penerapan IFRS.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis yang diharapkan bagi manajemen perusahaan perbankan dalam menyusun penelitian ini adalah dapat memberikan masukan yang positif bagi pengguna laporan keuangan perusahaan barang konsumsi agar lebih taat pada standar akuntansi yang berlaku dalam membuat laporan keuangan.